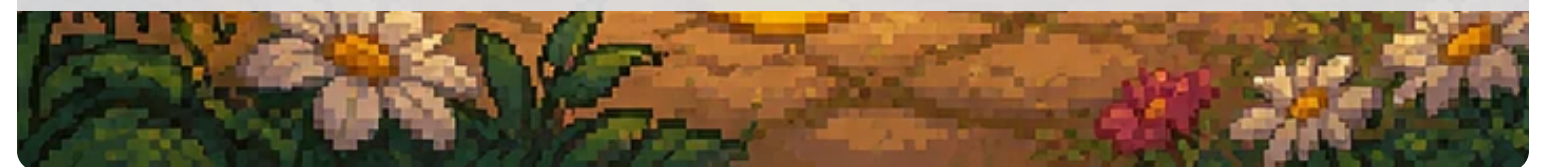




Persahabatan Mentari dan Bibi

Sri Purwanti





Di sebuah taman yang penuh warna dan aroma harum, hiduplah sebatang bunga matahari tinggi bernama Mentari dan sahabat kecilnya, Bibi si lebah. Mereka menghabiskan setiap pagi bersama di bawah sinar matahari yang hangat dan langit biru yang cerah.



Mentari selalu mekar dengan megah, membuka kelopak kuningnya yang lebar untuk menyediakan nektar termanis bagi Bibi. Bibi terbang menari-nari dengan gembira di sekitar mahkota Mentari, menikmati hadiah manis yang selalu disediakan sahabatnya itu.



Hubungan mereka sangat erat dan saling membantu, di mana Bibi membantu penyerbukan dan Mentari memberikan makanan yang lezat. Taman itu terasa seperti surga kecil bagi kedua sahabat yang selalu berbagi tawa dan cerita setiap hari.



Suatu siang yang sangat terik, Mentari harus memutar kepalanya dengan kuat mengikuti arah matahari yang berada di posisi tinggi. Hal ini membuat posisi kelopakannya menjadi miring dan sulit dijangkau oleh Bibi yang sedang merasa kelelahan setelah terbang jauh.



Bibi merasa kesal dan frustrasi karena tidak bisa hinggap dengan nyaman seperti biasanya untuk mengambil madu. Rasa lelah dan lapar membuatnya kehilangan kesabaran, dan dia mulai berdengung dengan nada yang sangat berisik dan marah.



Kenapa kau terus bergerak menjauhiku dan mempersulit pekerjaanku, seru Bibi dengan wajah merah padam karena emosi. Dia menuduh Mentari menjadi sombong dan sengaja menyembunyikan madunya agar tidak bisa diambil lagi olehnya.



Mentari merasa sangat sedih dan terkejut mendengar tuduhan kasar itu, hingga kelopak-kelopaknya sedikit layu karena kecewa. Dengan suara lembut dan tenang, dia mencoba menjelaskan bahwa dia harus mengikuti matahari agar tetap sehat dan bisa menghasilkan nektar yang berkualitas.



Mendengar penjelasan lembut dari Mentari, Bibi terdiam dan rasa marahnya perlahan menghilang digantikan oleh rasa malu yang besar. Dia menyadari bahwa dia hanya memikirkan rasa laparnya sendiri tanpa memahami bahwa Mentari juga sedang berjuang di bawah terik matahari.



Bibi terbang mendekat dengan perlahan dan membisikkan permintaan maaf yang tulus kepada Mentari atas kata-katanya yang kasar. Mentari tersenyum lebar kembali, memaafkan sahabat kecilnya itu, dan mereka berjanji untuk lebih saling memahami kebutuhan satu sama lain.



Kini, Mentari dan Bibi kembali ceria di tengah taman bunga yang indah, bekerja sama dengan lebih harmonis dari sebelumnya. Mereka belajar bahwa persahabatan sejati membutuhkan komunikasi yang baik dan kesabaran untuk saling mengerti di saat-saat sulit.